

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Tahun 2020 seluruh negara di dunia termasuk Indonesia mengalami pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Pandemi COVID-19 merupakan krisis kesehatan besar yang disebabkan oleh persebaran virus yang sangat cepat sehingga penanganannya sangat terutama di dunia.¹ Pandemi COVID-19 mempengaruhi berbagai aspek penting dalam kehidupan, termasuk juga dalam aspek pendidikan.² Pendidikan merupakan aktifitas yang memiliki tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki.³ Tanpa adanya pendidikan manusia akan sulit untuk berkembang. Pada kondisi pandemi posisi aspek pendidikan adalah sangat krusial.⁴ Umumnya pendidikan formal maupun non-formal dilaksanakan di lembaga atau sekolah secara tatap muka atau langsung. Menurut informasi dari *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), kurang lebih terdapat 290,5 juta siswa yang menempuh pendidikan di seluruh dunia mengalami hambatan dalam belajar akibat sekolah ditutup

¹ Agus Purwanto dkk., *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, (Universitas Pelita Harapan, 2020), hal,1.

² Poncojari Wahyono, dkk., *Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring*, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), hal, 52.

³ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, (Universitas Negeri Jakarta, 2013), hal,25.

⁴ Poncojari Wahyono, dkk., *Op.cit*, hal, 52.

karena adanya pandemi.⁵ Begitu juga di negara Indonesia seluruh jenjang pendidikan baik di bawah naungan Kementerian Agama Kementerian Agama (KEMENAG) maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) semuanya harus belajar dari rumah untuk mencegah penularan COVID-19.

Perubahan pola belajar dan mengajar di masa pandemi tentu tak akan pernah terlepas dari peran seorang guru, terlebih perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring atau *online*.⁶ Guru sangat memegang peranan yang penting dalam berjalannya proses pembelajaran baik di sekolah maupun dari rumah. Sehingga guru dituntut untuk siap dengan berbagai kondisi siswa, mampu untuk mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang tepat dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar sangat penting untuk dipelajari baik dari rumah maupun sekolah. Proses pembelajaran IPA harus menekankan pemberian pengalaman langsung untuk dapat mengembangkan kompetensi serta memahami alam sekitar secara alamiah. Pada dasarnya pembelajaran IPA yang baik harus mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa.⁷ Pembelajaran IPA selama masa pandemi memerlukan peningkatan kualitas seperti inovasi pembelajaran dan pembuatan sumber belajar yang baru sesuai keadaan siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran IPA merupakan

⁵ Agus Purwanto dkk., *Op.cit*, hal,3.

⁶ Poncojari Wahyono, dkk., *Op.cit*, hal, 52.

⁷ Usman Samatowa, *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal, 146.

salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian pembelajaran IPA harus diarahkan untuk menghasilkan siswa yang memiliki sikap ilmiah, keterampilan sains dan berpikir kritis.

Pada dasarnya pendidikan pada kurikulum 2013 menekankan pada kemampuan pengajar dalam mengimplementasikan proses pembelajaran yang menantang, otentik dan bermakna sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Proses pembelajaran yang dilakukan harus dilengkapi dengan aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta yang dapat dilakukan di sekolah, di luar kelas maupun di lingkungan rumah. Keberhasilan dalam pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan sumber belajar atau media yang digunakan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2020 dengan salah satu guru IPA di MTsN 3 Blitar yaitu Ibu Aniq Nur Mufida Ilma, S.Pd., bahwasannya “pembelajaran IPA di MTsN 3 Blitar hanya menggunakan bahan ajar berupa LKS saja dan sesekali meminjam buku paket di perpustakaan namun tidak diwajibkan, begitu juga dengan nilai keterampilan sains siswa tidak begitu meningkat secara efektif dan hasil nilainya rendah karena sebagian besar tugasnya hanya mengerjakan soal-soal saja, apalagi di masa pandemi seperti ini sulit menerapkan praktikum atau pengamatan sendiri dari rumah”. Selain itu, berdasarkan hasil observasi selama peneliti Magang II FTIK IAIN Tulungagung di MTsN 3 Blitar diketahui belum tersedia media pembelajaran IPA yang

dirancang berdasarkan fenomena di lingkungan sekitar atau kontekstual. Peneliti juga menemukan fakta di lapangan bahwasannya nilai keterampilan siswa masih rendah, pembelajaran cenderung mengerjakan LKS saja dan masih membutuhkan sumber informasi lain dari internet. Hal tersebut diperkuat dari hasil angket analisis kebutuhan siswa mengenai media pembelajaran yang telah digunakan. Menurut mereka selama masa pandemi atau belajar dari rumah, Bapak/Ibu guru lebih sering menggunakan LKS untuk belajar mandiri. Penggunaan LKS lebih bersifat umum dan siswa masih membutuhkan sumber belajar lain dalam menunjang pembelajaran. Kesulitan siswa dalam mencari sumber belajar lain adalah saat mencari materi di internet dengan hambatan susah sinyal. Diketahui bahwa pembelajaran IPA di MTsN 3 Blitar sebelumnya juga belum pernah menggunakan media pembelajaran berupa modul kontekstual. Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang praktis dan mandiri. Sekitar 72% siswa setuju apabila dikembangkan sumber belajar lain berupa modul. Harapan siswa berdasarkan analisis kebutuhan dengan adanya sumber belajar lain berupa modul dapat memahami materi pelajaran secara mandiri dan dapat berinteraksi dengan alam dari rumah.

Permasalahan yang disampaikan diatas menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran IPA yang bermakna secara mandiri di rumah saat masa pandemi. Dengan demikian perlu adanya bahan ajar dalam bentuk modul untuk menunjang proses

pembelajaran. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis, dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan dapat dipelajari secara mandiri.⁸ Penggunaan modul dalam proses pembelajaran idealnya dapat melibatkan peran siswa secara aktif. Modul dapat membantu siswa belajar dari rumah tanpa bimbingan dari pengajar sehingga siswa lebih bebas untuk mempelajarinya. Modul yang akan dibuat menggunakan pendekatan *Home Science Process Skill* (HSPS). Modul HSPS yang dibuat dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi melalui kegiatan belajar dari rumah dengan membaca dan mengeksplorasi fenomena alam sekitar. Pendekatan HSPS sebelumnya telah dimunculkan sejak tahun 2011 oleh Suciati Sudarisman dalam sebuah penelitian tugas rumah berbasis *Home Science Process Skill* (HSPS) pada pembelajaran biologi untuk mengembangkan literasi sains siswa.⁹ Menurut Suciati, penugasan yang dikaitkan dengan kegiatan yang terdapat di lingkungan rumah, menjadi lebih bermakna.¹⁰ Kemudian penelitian HSPS dilanjutkan ditahun 2016 oleh Airlanda yang melakukan penelitian dalam mengembangkan modul berbasis HSPS untuk meningkatkan keterampilan proses sains.¹¹

⁸ Direktorat Jenderal Penjaminan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008.

⁹ Suciati Sudarisman, *Tugas Rumah Berbasis Home Science Process Skill (HSPS) Pada Pembelajaran Biologi Untuk Mengembangkan Literasi Sains Siswa*, (Pendidikan Biologi Universitas Negeri Semarang).

¹⁰ *Ibid*,

¹¹ Gamaliel Septian Airlanda, *Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Hsps Dipadukan Blended Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Xi Ipa Sma Kristen Petra Malang*, (Pendidikan Biologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2016).

Modul HSPS merupakan modul untuk mengembangkan keterampilan proses sains yang dirancang dengan mengorganisasikan materi pembelajaran berdasarkan fenomena di lingkungan sekitar atau masalah sehari-hari yang dapat digunakan oleh siswa secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.¹² Lingkungan sekitar rumah maupun sekolah menyediakan bahan yang dapat dieksplorasi, sehingga mampu memfasilitasi siswa dalam belajar melakukan investigasi secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Leviana Erinda, dkk., modul HSPS layak digunakan dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan proses siswa di MAN 1 Malang berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*.¹³ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Friska Octavia Rosa tahun 2015, modul berbasis keterampilan proses sains akan membantu siswa belajar secara mandiri, sebagai panduan eksperimen sederhana dan meningkatkan keterampilan sains siswa.¹⁴ Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Airlanda yang menunjukkan bahwa modul HSPS dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas XI IPA SMA Kristen Petra Malang sesuai dengan data yang diambil dari triangulasi lembar observasi, angket dan wawancara.¹⁵ Modul HSPS dikemas secara menarik dengan pengalaman belajar melalui pengamatan

¹² Leviana Erinda, dkk., *Pengembangan Modul Keanekaragaman Tumbuhan Home Science Process Skill Berbasis Inkuiri Terbimbing Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses di MAN 1 Malang*, (Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang, 2018).

¹³ *Ibid*, hal, 69.

¹⁴ Friska Octavia Rosa, *Pengembangan Modul Pembelajaran Ipa Smp Pada Materi Tekanan Berbasis Keterampilan Proses Sains*, (Pendidikan Fisika Fkip Universitas Muhammadiyah Metro, 2015).

¹⁵ Suciati Sudarisman, *Op.cit*.

secara langsung sehingga dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Keterampilan proses merupakan pendekatan proses dalam pengajaran ilmu pengetahuan alam dan didasarkan atas pengamatan yang telah dilakukan.¹⁶

Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan oleh pakar untuk meningkatkan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran (PBL). Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan, belajar aktif, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah.¹⁷ Model pembelajaran PBL akan dipadukan dengan HSPS sehingga siswa akan mempelajari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan rumah dan dapat memecahkan sendiri dengan keterampilan sains yang dimiliki.

Materi yang akan digunakan dalam pembuatan modul adalah materi IPA kelas VII yaitu Interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Penggunaan materi tersebut berdasarkan hasil analisis KD dan merupakan salah satu materi IPA yang mampu mendekatkan siswa dengan lingkungan serta dapat dipraktikkan secara langsung baik ketika belajar dari sekolah maupun rumah. Siswa akan mengeksplorasi, mengekspresikan potensi, memahami lingkungan sekitar dan menemukan solusi dalam memecahkan masalahnya melalui keterampilan proses sains. Berdasarkan analisis

¹⁶ Rusman, *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013).

¹⁷ Abidin, Y. ,*Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016).

tersebut, peneliti menggunakan materi interaksi makhluk hidup sebagai alasan dalam pembuatan modul.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Modul Interaksi Makhluk Hidup Menggunakan *Home Science Process Skill Berbasis Problem Based Learning* Untuk Siswa Kelas VII di MTsN 3 Blitar”. Dengan demikian diharapkan modul yang akan dikembangkan dapat membantu siswa belajar secara mandiri dari rumah dan dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa melalui model masalah dilingkungan rumah.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil survei dan analisis kebutuhan maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Adaptasi pembelajaran dari tatap muka di sekolah menjadi daring atau *online* dari rumah.
2. Siswa hanya memiliki buku LKS saja sehingga tidak memiliki sumber belajar alternatif lain dalam melakukan proses belajar secara mandiri dari rumah.
3. Belum tersedia sumber belajar dalam menunjang proses pembelajaran IPA di MTsN 3 Blitar yang dirancang berdasarkan fenomena di lingkungan sekitar atau kontekstual.
4. Siswa belum pernah menggunakan sumber belajar berupa modul.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yaitu pengembangan modul *home science process skill* untuk meningkatkan keterampilan proses sains, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan modul interaksi makhluk hidup menggunakan HSPS berbasis PBL?
2. Bagaimana hasil uji validitas dan kelayakan modul interaksi makhluk hidup menggunakan HSPS berbasis PBL?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan modul interaksi makhluk hidup dengan lingkungan menggunakan HSPS berbasis PBL terhadap hasil belajar pada siswa.

C. Tujuan Penelitian Dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian dan pengembangan sebagai berikut:

1. Mengembangkan modul interaksi makhluk hidup menggunakan HSPS berbasis PBL.
2. Menghasilkan bahan ajar modul yang sesuai oleh ahli validator dan layak digunakan.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan modul interaksi makhluk hidup dengan lingkungan menggunakan HSPS berbasis PBL terhadap hasil belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran modul adalah sebagai berikut.

H₀ = Tidak terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran modul interaksi makhluk hidup dengan menggunakan pendekatan HSPS berbasis PBL terhadap hasil belajar siswa secara efektif.

H₁ = Terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran modul interaksi makhluk hidup dengan menggunakan pendekatan HSPS berbasis PBL terhadap hasil belajar siswa secara efektif.

E. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan pada penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Media pembelajaran disajikan dalam bentuk modul interaktif menggunakan pendekatan *Home Science Process Skill* berbasis *Problem Based Learning*.
2. Media pembelajaran modul yang dikembangkan memuat cakupan kurikulum 2013 dimana menekankan aspek keterampilan proses sains.
3. Media pembelajaran modul yang dikembangkan hanya fokus pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya kelas VII dengan 4 sub-bab materi di dalamnya.

4. Dalam modul pembelajaran yang dikembangkan sesuai aspek kelayakan isi menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) diantaranya sebagai berikut.
 - a. Kelengkapan materi
 - b. Keluasan materi
 - c. Kedalaman materi
 - d. Keakuratan konsep dan definisi
 - e. Keakuratan fakta dan data
 - f. Keakuratan contoh dan kasus
 - g. Keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi
 - h. Keakuratan istilah
 - i. Keakuratan, notasi, simbol, dan ikon
 - j. Keakuratan acuan pustaka
 - k. Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu IPA
 - l. Contoh dan kasus dalam kehidupan sehari-hari
 - m. Gambar, diagram dan ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari
 - n. Menggunakan contoh kasus yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari
 - o. Kemutakhiran pustaka
 - p. Mendorong rasa ingin tahu
 - q. Menciptakan kemampuan bertanya
5. Dalam media modul pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan aspek kelayakan penyajian menurut BSNP diantaranya.
 - a. Konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan belajar.

- b. Keruntutan Konsep
 - c. Contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan belajar
 - d. Soal latihan pada setiap akhir kegiatan belajar
 - e. Kunci jawaban soal latihan
 - f. Umpan balik soal latihan
 - g. Pengantar
 - h. Glosarium
 - i. Daftar Pustaka
 - j. Keterlibatan siswa
 - k. Ketertautan antar kegiatan belajar / sub kegiatan belajar
 - l. Keutuhan makna dalam kegiatan belajar / sub kegiatan belajar
6. Media modul yang dikembangkan menggunakan format pdf untuk menghemat pengeluaran siswa dan lebih praktis digunakan dalam pembelajaran dari rumah.
7. Media pembelajaran yang dikembangkan ini digunakan untuk membimbing siswa agar mampu belajar mandiri dari rumah.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan yang bermanfaat bagi berbagai aspek diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber belajar siswa dalam membantu proses belajar secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah dengan menggunakan modul. Diharapkan dengan adanya modul HSPS

siswa dapat lebih berinteraksi dengan alam dan juga dapat meningkatkan keterampilan proses sains.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Media modul yang dikembangkan dapat digunakan oleh pendidik sebagai alternatif dalam mempersiapkan pembelajaran yang inovatif sesuai dengan keadaan dan lingkungan siswa. Selain itu dapat memacu pendidik lain untuk lebih berkreasi dan berinovasi dalam membuat bahan ajar.

b. Bagi Siswa

Media modul yang dikembangkan dapat digunakan siswa dalam meningkatkan pemahaman serta sebagai sumber belajar secara mandiri di rumah. Siswa dapat menekankan belajar dengan lingkungan sekitar dan mampu mengasah proses keterampilan sains pada materi IPA interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan evaluasi bagi sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran dan memanfaatkan media pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengalaman serta ilmu baru dalam mewujudkan pembuatan media pembelajaran modul *Home Science Process Skill* yang inovatif serta interaktif.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan/sumber mengenai penelitian yang sama dan juga memotivasi peneliti lain untuk terus berinovasi dalam membuat bahan ajar.

G. Asumsi Dan Keterbatasan Peneliti Dan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan pada penelitian dan pengembangan modul *Home Science Process Skill* berbasis *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

1. Asumsi Penelitian dan Pengembangan

- a. Modul yang dikembangkan ini dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa.
- b. Siswa dapat belajar dari rumah secara mandiri dan berinteraksi dengan alam atau lingkungan sekitar.
- c. Validator media berpengalaman serta ahli dalam bidangnya.
- d. Angket validasi berisi poin penilaian yang sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

2. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

- a. Modul hanya berisi materi IPA tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya.
- b. Uji coba produk hanya dilakukan di kelas VII MTsN 3 Blitar.
- c. Produk yang dikembangkan tidak Ber-ISBN.

- d. Validator modul berjumlah 3 orang yaitu 2 dosen biologi dan 1 guru IPA. Sedangkan validator soal *pre-test* dan *post-test* berjumlah 1 orang yaitu dosen biologi.
- e. Tidak dipasarkan luas atau pengembangan hanya sampai uji produk oleh siswa yang dipilih sebagai sampel.
- f. Modul yang diujicobakan hanya berformat pdf tanpa dicetak untuk menghemat pengeluaran siswa.

H. Penegasan Istilah

Agar pembaca memahami dan tidak memaknai arti lain tentang judul skripsi “Pengembangan Modul Interaksi Makhluk Hidup Menggunakan *Home Science Process Skill* Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Siswa Kelas VII di MTsN 3 Blitar”. Oleh sebab itu, peneliti akan menjabarkan beberapa istilah dalam judul penelitian baik secara konseptual maupun operasional sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

- a. Pengembangan (*Research and Development*)

Penelitian pengembangan atau R&D (*Research and Development*) merupakan suatu cara ilmiah peneliti dalam melakukan penelitian, membuat rancangan, dan memproduksi serta menguji validitas produk yang telah dihasilkan.¹⁸

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal, 396.

b. Modul

Modul merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan dapat dipelajari secara mandiri.¹⁹

c. Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya

Ekosistem merupakan proses interaksi timbal balik antar makhluk hidup dengan lingkungannya.²⁰

d. Home Science Process Skill

HSPS (*Home Science Process Skill*) adalah kegiatan terbimbing yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari yang dapat dilakukan di luar pembelajaran di kelas atau di rumah secara mandiri atau berkelompok.²¹

e. Problem Based Learning

PBL merupakan suatu model pembelajaran untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.²²

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka dapat dijelaskan maksud penegasan operasional dari “Pengembangan Modul Interaksi Makhluk Hidup Menggunakan *Home Science Process Skill* Berbasis

¹⁹ Direktorat Jenderal Penjaminan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008.

²⁰ Ahmad Muhtadi Rangkuti, *Ekosistem Pesisir dan Laut Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara,2017), hal.6.

²¹ Suciati Sudarisman, *Tugas Rumah Berbasis Home Science Process Skill (Hsps) pada Pembelajaran Biologi untuk Mengembangkan Literasi Sains Siswa*, (Program Studi Pendidikan Biologi FMIPA UNS, Surakarta,2011).

²² Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2013), hal.89.

Problem Based Learning Untuk Siswa Kelas VII Di MTsN 3 Blitar” yaitu sebuah inovasi dalam mengembangkan suatu bahan ajar berupa modul tentang materi IPA yaitu Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungannya yang menggunakan HSPS (dirancang berdasarkan fenomena di lingkungan sekitar) berbasis masalah untuk siswa MTsN 3 Blitar.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembaca dalam membaca skripsi ini, perlu adanya sistematika penulisan secara runtut. Sistematika penulisan skripsi berisi 3 bagian yaitu bagian awal, inti dan akhir yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Pada bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi. Bagian awal akan mengantarkan pembaca menuju bagian inti dan penjas dari penelitian.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti terdiri dari 5 bab yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari sub-bab (a) latar belakang, (b) perumusan masalah, (c) tujuan penelitian dan pengembangan, (d) hipotesis (e) spesifikasi produk yang diharapkan, (f) kegunaan praktis, (g) asumsi dan keterbatasan peneliti dan pengembangan, (h) penegasan istilah, dan (i) sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, terdiri dari sub-bab (a) landasan teori, (b) kerangka berpikir, dan (c) penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN, merupakan bagian penting dari kerangka suatu penelitian. Terdiri dari (a) jenis penelitian, (b) waktu dan lokasi penelitian, (c) prosedur pengembangan, (d) populasi dan Sampel, (f) model rancangan desain eksperimen (d) teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan (e) teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang data hasil uji validasi dari produk modul HSPS berbasis PBL yang telah dikembangkan. Terdiri dari (a) desain awal produk, (b) hasil validasi produk, (c) revisi produk tahap I (d) hasil uji coba terbatas, (e) pembahasan hasil produk.

BAB VI PENUTUP, terdiri dari (a) kesimpulan dan (b) saran dari penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisi berkas-berkas penelitian yang dilampirkan seperti, (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.